

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)**

##### **1. Pengertian PPL**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 892) praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Sedangkan menurut Komaruddin (2006: 200) “Praktik merupakan cara melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang dikemukakan dalam teori”. Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa praktik merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup, baik latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan di luar mengajar secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan profesi kependidikan.

Pengalaman lapangan merupakan salah satu kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan di luar mengajar secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan profesi kependidikan.

Pengalaman lapangan berorientasi pada:

- a. Berorientasi pada kompetisi
- b. Terarah pada pembentukan kemampuan-kemampuan profesional siswa calon guru atau tenaga kependidikan lainnya.
- c. Dilaksanakan, dikelola dan ditata secara terbimbing dan terpadu (Oemar Hamalik 2009: 171).

PPL adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang disyaratkan oleh pekerjaan guru atau lembaga kependidikan lainnya. Sasaran yang ingin dicapai adalah kepribadian calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Oemar Hamalik, 2009: 171-172).

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab IV pasal 10 dan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab VI pasal 3 telah menegaskan tentang kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Kompetensi tersebut meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Oleh karena itu, para guru harus mendapatkan bekal yang memadai agar dapat menguasai sejumlah kompetensi yang diharapkan tersebut, baik melalui *preservice training* maupun *inservice training*. salah satu bentuk *preservice training* calon guru tersebut adalah melalui pembentukan kemampuan dasar mengajar (*teaching skill*) baik secara teoritis maupun praktis. Secara praktis, bekal kemampuan mengajar dapat dilatihkan melalui kegiatan *micro teaching* atau pengajaran mikro (Tim Penyusun Buku Panduan Pengajaran mikro UNY, 2011: 1 ).

Mata kuliah PPL mempunyai sasaran masyarakat sekolah, baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung pembelajaran. PPL diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa, terutama dalam pengalaman mengajar, memperluas wawasan, melatih dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, meningkatkan keterampilan, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) merupakan mata kuliah yang wajib

ditempuh oleh mahasiswa calon guru. Mata kuliah PPL, terbagi menjadi dua yaitu mata kuliah pengajaran mikro yang disebut dengan *micro teaching* dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar di dalam kelas (yang bersifat akademik) maupun latihan mengajar di luar kelas (yang bersifat non akademik). Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang diisyaratkan oleh pekerja guru atau tenaga kependidikan yang lain. Persepsi mahasiswa terhadap PPL adalah dengan PPL dapat memberikan pengalaman bagi mereka baik dalam bidang pembelajaran dan manajerial di sekolah maupun lembaga dalam rangka melatih dan mengembangkan kompetensi menjadi guru salah satunya dibentuk melalui program PPL.

## 2. Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa calon guru. Mata kuliah PPL terbagi menjadi 2 yaitu mata kuliah PPL I yang disebut dengan *micro teaching* dan PPL II.

### a. PPL I

*Micro teaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* yang berarti kecil, terbatas, sempit, dan *teaching* yang berarti mengajar. Menurut J. Coover dan D.W Allen, yang dikutip oleh Oemar Hamalik menyatakan

bahwa “Pengajaran mikro (*micro teaching*) adalah studi tentang suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa tertentu, yakni empat atau sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang” (2009: 145).

Pengajaran mikro merupakan pelatihan tahap awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pada dasarnya pengajaran mikro merupakan suatu metode pembelajaran atas dasar performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran sehingga calon guru benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu-persatu atau beberapa komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan.

Pengajaran mikro merupakan bagian integral dari mata kuliah praktik pengalaman lapangan dilaksanakan di kampus dengan model *peerteaching*. Untuk mendapatkan bekal yang memadai sebagai calon guru diharapkan untuk menguasai berbagai kompetensi, baik melalui *preservice* maupun *inservice training*. Salah satu bentuk *preservice training* bagi calon guru adalah melalui pembentukan kemampuan mengajar (*teaching skill*) baik secara teoritis maupun praktis. Secara praktis, bekal kemampuan mengajar dapat dilatihkan melalui kegiatan pengajaran mikro (*micro teaching*). “Pengajaran mikro adalah pengajaran di mana menempatkan guru dalam suatu lingkungan kelas

simulasi, dimana guru mengajar satu konsep atau satu keterampilan saja, menggunakan satu keterampilan mengajar dan siswa dalam jumlah kecil serta dalam waktu yang pendek” (Oemar Hamalik, 2009: 151).

Dalam pelaksanaannya, pengajaran mikro mencakup kegiatan orientasi, observasi pembelajaran di sekolah atau di lembaga yang akan dipakai untuk PPL, serta praktik mengajar dengan model *peerteaching*. Diterapkannya model *peerteaching* ini dipandang paling fleksibel dilaksanakan sebelum mahasiswa melakukan *realteaching* dalam kegiatan PPL di sekolah. Dalam pengajaran mikro, mahasiswa dapat berlatih unjuk kompetensi dasar mengajar secara terbatas dan secara terpadu dari beberapa kompetensi dasar mengajar, dengan kompetensi materi, peserta didik, maupun waktu yang dipresentasikan dibatasi (dimikrokan). Pengajaran mikro juga sebagai sarana latihan untuk tampil berani menghadapi kelas, mengendalikan emosi, ritme pembicaraan, dan lain-lain. Praktik mengajar mikro dilakukan sampai mahasiswa yang bersangkutan menguasai kompetensi secara memadai sebagai prasyarat untuk mengikuti PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di sekolah atau lembaga. (Tim Penyusun Buku Panduan Pengajaran Mikro UNY, 2011: 2).

Selanjutnya, tujuan khusus pengajaran mikro adalah setelah calon guru mengalami latihan ini maka diharapkan:

- 1) Dapat menganalisis tingkah laku mengajar kawan-kawannya dan diri sendiri.
- 2) Dapat melaksanakan keterampilan khusus dalam mengajar.
- 3) Dapat mempraktekan berbagai teknik mengajar dengan benar dan tepat.
- 4) Dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, produktif dan efisien.
- 5) Dapat bersikap profesional keguruan (Ahmad Sabrani, 2007:148-149).

Menurut Ahmad Sabrani (2007: 154-155), tujuan operasional dari

*micro teaching* yaitu:

- 1) Dapat mengembangkan kemampuan diri untuk mawas diri dan menilai orang lain.
- 2) Memungkinkan adanya perbaikan dalam waktu singkat.

- 3) Menanamkan rasa percaya pada diri dan sifat terbuka dari kritik orang lain.
- 4) Mengembangkan sikap kritis mahasiswa.
- 5) Menanamkan kesadaran akan nilai keterampilan mengajar dan komponen-komponennya.
- 6) Menyiapkan bekal mahasiswa dalam menghadapi praktik keguruan dan memecahkan kesulitan dalam mengajar.
- 7) Mengenal kelemahan-kelemahan dan kekeliruan-kekeliruan dalam penampilan, keterampilan mengajar siswa serta tahu penampilan-penampilan yang baik.
- 8) Dengan menggunakan Video Tap Recorder maka:
  - a) Memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melihat dan mendengar dirinya sendiri seperti, murid-murid atau teman-teman waktu ia mengajar.
  - b) memberi kesempatan untuk mengikuti kembali kritik dan diskusi cara ia mengajar yang berulangkali.
  - c) Memungkinkan untuk melihat model cara mengajar.
  - d) Memungkinkan banyak orang yang dapat mengikuti proses mengajar, dan tidak tertentu waktunya.
  - e) Memberi medan untuk mencobakan sistem atau metode baru untuk diteliti sebelum dikembangkan.
  - f) memberi kesempatan pendekatan analisis mengenal keterampilan dan strategi mengajar.

Pengajaran mikro yang dilatihkan secara intensif memberikan manfaat bagi mahasiswa, terutama dalam hal-hal sebagai berikut:

- a) Mahasiswa semakin peka terhadap fenomena yang telah terjadi di dalam proses pembelajaran ketika mereka menjadi kolaborator.
- b) Mahasiswa menjadi lebih siap untuk melakukan kegiatan praktik mengajar sekolah atau lembaga.
- c) Mahasiswa dapat melakukan refleksi diri atas kompetensi dalam mengajar.
- d) Mahasiswa menjadi semakin mengetahui profil guru atau lembaga kependidikan sehingga ia dapat berpenampilan sebagaimana guru atau lembaga kependidikan. (Tim Penyusun Buku Panduan Pengajaran Mikro UNY 2011: 2-3)

Praktik pengajaran mikro berusaha mengkondisikan mahasiswa calon guru memiliki profil dan penampilan yang mencerminkan empat kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. profil dan penampilan yang mencerminkan empat kompetensi, yaitu

pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Banyaknya latihan/praktik bagi setiap mahasiswa enam sampai sepuluh kali. Banyaknya latihan/praktik bagi setiap mahasiswa enam sampai sepuluh kali dengan memperhatikan tingkat pencapaian kompetensi yang dikuasai mahasiswa. Pengajaran mikro ini dilakukan di kampus dan dibatasi dalam beberapa aspek, diantaranya jumlah siswa 10-15, alokasi waktu 15 menit, dan kompetensi pengetahuan, materi, sikap mahasiswa dalam mengajar. Diharapkan dengan adanya praktik *micro teaching* ini mahasiswa tidak canggung dan malu dalam menghadapi siswa di kelas dan mahasiswa praktikan dapat mempersiapkan dirinya baik mulai dari rencana pembelajaran, materi, metode, media serta alat evaluasi yang akan digunakan dalam mengajar.

Dari uraian di atas, secara ringkas dapat dikatakan bahwa pengajaran mikro sebagai suatu usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pengajaran mikro memiliki implikasi yang cukup luas, baik terhadap ilmu kependidikan sendiri, maupun terhadap profesi guru dan system pendidikan guru, dan telah dirintis penggunaannya pada beberapa lembaga pendidikan di Negara kita.

#### b. PPL II

“PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar” (Oemar Hamalik, 2009:171). PPL merupakan salah satu mata kuliah wajib tempuh bagi

mahasiswa kependidikan di UNY, sebagai kelanjutan dari pengajaran *micro teaching*. Kegiatan ini dilaksanakan setelah mahasiswa telah lulus menempuh pengajaran mikro (*micro teaching*). PPL dilaksanakan di sekolah-sekolah yang telah ditunjuk oleh pihak Universitas sebagai tempat untuk praktik mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang diisyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan. Selain itu ditunjukkan untuk melatih mahasiswa untuk menerapkan teori proses belajar mengajar dalam skala kecil, bersifat artificial sebagai simulasi dari proses mengajar sesungguhnya.

Kegiatan PPL dilakukan untuk dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa terutama dalam hal pengalaman mengajar, memperluas wawasan, melatih dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, meningkatkan keterampilan, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Kegiatan ini mempunyai sasaran masyarakat sekolah, baik dalam kegiatan yang terkait dengan pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung berlangsungnya pembelajaran. Menurut Tim Penyusun Buku Panduan KKN-PPL UNY (2011: 3-4), visi, misi, tujuan, program kerja dan manfaat PPL sebagai berikut:

- 1) Visi PPL  
Visi PPL adalah wahana pembentukan calon guru atau tenaga kependidikan yang profesional.
- 2) Misi PPL  
Misi PPL adalah:



- a) Penyiapan dan menghasilkan calon guru atau tenaga kependidikan yang memiliki nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan profesional.
  - b) Pengintegrasian dan pengimplementasian ilmu yang telah dikuasainya ke dalam praktik keguruan dan atau praktik kependidikan.
  - c) Pemantapan kemitraan UNY dan sekolah serta lembaga pendidikan.
  - d) Mengkaji dan mengembangkan praktik keguruan dan praktik kependidikan.
- 3) Tujuan PPL
- a) Memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam bidang pembelajaran dan manajerial di sekolah atau lembaga dalam rangka melatih dan mengembangkan kompetensi keguruan atau kependidikan.
  - b) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari mengenal dan menghayati permasalahan lembaga pendidikan baik yang terkait dengan proses pembelajaran maupun kegiatan manajerial kelembagaan.
  - c) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai dalam kehidupan nyata di sekolah dan lembaga pendidikan.
  - d) Mengacuh pengembangan sekolah atau lembaga dengan cara menumbuhkan motivasi atas dasar kekuatan sendiri.
  - e) Meningkatkan hubungan kemitraan antara UNY dengan pemerintah daerah, sekolah dan lembaga terkait.
- 4) Program kerja PPL
- a) Penyusunan perangkat persiapan pembelajaran
  - b) Praktik mengajar terbimbing dan mandiri
  - c) Menyusun dan mengembangkan alat evaluasi
  - d) Menerapkan inovasi pembelajaran
  - e) Mempelajari administrasi guru
  - f) Kegiatan lain yang menunjang kompetensi mengajar
- 5) Mata kuliah PPL memiliki lima butir standar kompetensi, yaitu;
- a) Memiliki keterampilan belajar mengajar.
  - b) Menguasai pengetahuan kerja guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.
  - c) Memiliki sikap kerja guru yang berkaitan dalam kegiatan belajar mengajar.
  - d) Memiliki kreativitas kerja guru yang berkaitan dengan belajar mengajar.
  - e) Memiliki keterampilan kerja guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

6) Manfaat PPL

- a) Menambah pemahaman dan penghayatan mahasiswa tentang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau lembaga.
- b) Memperoleh pengalaman tentang cara berfikir dan bekerja secara interdisipliner sehingga dapat memahami adanya keterkaitan ilmu dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di sekolah atau lembaga.
- c) Memperoleh daya penalaran dalam melakukan penelaahan, perumusan, dan pemecahan masalah pendidikan yang ada di sekolah atau lembaga.
- d) Memperoleh pengalaman dan keterampilan untuk melaksanakan pembelajaran dan kegiatan manajerial di sekolah atau lembaga.
- e) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat berperan sebagai motivator, dinamisator, dan membantu pemikiran sebagai problem solver.
- f) Memperpendek masa studi mahasiswa. (Tim Penyusun Buku Panduan KKN-PPL, 2011: 4)

Setelah diketahui visi, misi, tujuan, program kerja, dan manfaat didalamnya, kegiatan PPL ini sangat penting sekali bagi mahasiswa kependidikan, sebagai bekal dalam terjun di dunia kerja. diharapkan dengan pengalaman yang diperoleh akan menambah kesiapan dalam menghadapi persaingan dan masalah yang dihadapi di dunia kerja kependidikan.

Dengan demikian PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) bertujuan agar lulusan mahasiswa calon guru dapat mencapai suatu tingkat keahlian tertentu yang diperoleh di sekolah tempat mereka praktik. Kegiatan PPL dilapangan memberikan pelajaran kepada mahasiswa untuk menghadapi langsung pada permasalahan yang ada dalam PPL.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa PPL adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi siswa LPTK, yang

meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Praktik PPL adalah aktivitas latihan mengajar mahasiswa calon guru. Dalam pelaksanaan PPL ini, mahasiswa dapat melaksanakan praktik mengajar seluas-luasnya baik di kampus maupun di sekolah, sehingga mahasiswa akan semakin luwes dan terampil dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Sehingga diharapkan mahasiswa calon guru akan lebih siap untuk menjadi guru, karena mereka telah memiliki keterampilan/pengetahuan yang memadai serta adanya perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan sebagai seorang guru yang profesional. Selain itu mahasiswa juga dapat mengenal, mempelajari, dan menghayati permasalahan sekolah atau lembaga baik yang terkait dengan proses pembelajaran maupun kegiatan manajerial kelembagaan. Pengalaman yang di dapat pada saat PPL yaitu penyusunan perangkat persiapan pembelajaran, praktik mengajar terbimbing dan mandiri, menyusun dan mengembangkan alat evaluasi, menerapkan inovasi pembelajaran, mempelajari administrasi guru, serta kegiatan lain yang menunjang kompetensi mengajar.

## **B. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Kata prestasi berasal dari bahasa belanda “prestatie” yang berarti hasil usaha. “prestasi adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal” (zainal Arifin,2000: 3). Sedangkan

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan” (2005: 895). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang dalam kemampuan, keterampilan, dan sikap dalam menyelesaikan sesuatu.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan.

Menurut Slameto (2010: 2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Witherington dalam buku “*Educational Psychologi*”, yang dikutip oleh Ngalm Purwanto (2006: 84) mengemukakan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaiaan, atau suatu pengertian”. Dan menurut Mustaqim (2001: 34) mengatakan “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman”. Menurut Dalyono (2007: 49) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam

diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sebagainya.

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, perlu kiranya dikemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain:

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri para siswa.
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- 4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- 5) Kemampuan belajar siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 6) Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu:
  - a) Diajar secara langsung
  - b) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain)
  - c) Pengenalan dan atau peniruan
- 7) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis, dan lain-lain, bila dibandingkan belajar hafalan.
- 8) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- 9) Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
- 10) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- 11) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri. (Sardiman. 2003: 24-25)

Berdasarkan uraian di atas, belajar dapat diartikan belajar sebagai suatu aktivitas atau usaha secara sengaja yang menghasilkan perubahan berupa tingkah laku, pengetahuan pengalaman, keterampilan dan nilai

sikap yang relatif konstan dan sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.

Jadi dari pengertian prestasi dan pengertian prestasi belajar adalah hasil optimal yang dicapai dengan adanya perubahan atau perkembangan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku baru yang tetap berkat pengalaman di lapangan. Sedangkan yang dimaksud prestasi belajar dalam penelitian ini adalah penelitian hasil belajar semua mata kuliah yang dapat dilihat nyata dalam bentuk nilai atau angka. Prestasi belajar itu dilihat dalam Indeks Prestasi Belajar (IPK)

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar. Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 162-163) menggolongkan faktor-faktor tersebut menjadi 2 golongan yaitu:

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang terdiri dari aspek jasmaniah/kondisi fisik, psikomotor serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.
- 2) Faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungannya, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Slameto (2010: 54-55) ada 2 faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar, yaitu:

- 1) Faktor Intern
 

Faktor intern meliputi tiga faktor yaitu, jasmani, psikologis dan kelelahan.

  - a) Faktor jasmani, antara lain kesehatan dan cacat tubuh.
  - b) Faktor psikologis, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
  - c) Faktor kelelahan, antara lain berupa kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan ini dan diatasi dengan istirahat, tidur, mengatur jam belajar dan sebagainya.
- 2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern meliputi faktor yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

- a) Keluarga, berupa sikap orang tua yang mendukung anak untuk lebih giat belajar, puji-pujian yang diberikan orang tua dan sebagainya.
- b) Sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, lingkungan sekolah, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah dan sebagainya.
- c) Masyarakat, hal ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan prestasi belajar secara umum adalah faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat dalam diri seseorang. Sehingga prestasi belajar yang dicapai juga merupakan hasil interaksi dari faktor internal dan faktor eksternal yang berhubungan dengan prestasi belajar. Diduga faktor internal dan faktor eksternal tersebut berhubungan kuat dengan prestasi belajar. Dengan prestasi belajar yang dimiliki tersebut akan mendorong mahasiswa untuk mempunyai keinginan menjadi guru.

#### c. Mengukur Prestasi Belajar

Untuk mengukur tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai maka diadakan evaluasi dengan alat tes. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian diolah dengan ketentuan yang berlaku dan ditunjukkan dengan nilai. Nilai merupakan perumusan terakhir yang diberikan dalam hal ini dari dosen kepada mahasiswa yang dinamakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Diharapkan dengan menguasai materi kuliah mahasiswa mampu menghasilkan prestasi yang bagus ini akan mempengaruhi minat menjadi guru.

## C. Minat

### 1. Pengertian Minat

Pengertian minat menurut Djaali adalah “Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu” (2007: 122). Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2004: 136) mengemukakan bahwa “Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Pengertian minat lainnya dikemukakan oleh Slameto (2010: 180),”Minat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri”. Dalam hal ini minat muncul karena adanya rasa ketertarikan atau perasaan senang terhadap suatu objek. Rasa ketertarikan itulah yang mendorong seseorang untuk berminat terhadap suatu objek, sehingga dalam dirinya timbul keinginan dan kemauan untuk memiliki objek tersebut.

Minat merupakan salah satu faktor psikologis manusia yang sangat penting untuk suatu kemajuan dan keberhasilan seseorang. seseorang yang berminat terhadap pekerjaan tertentu akan memperoleh hasil yang lebih baik daripada yang kurang atau tidak berminat terhadap pekerjaan itu. Dengan adanya minat pada diri seseorang kadang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai apa yang diinginkan dan apa yang diharapkan.



Minat merupakan faktor yang sangat penting mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Bobbi Deporter (2002: 46-48) menyatakan bahwa minat dapat dibentuk melalui dua cara, yaitu:

- a. Dengan memperbanyak informasi dari suatu variabel yang diupayakan untuk diminati.
- b. Dengan jalan memunculkan manfaat bagi diri seseorang terhadap sesuatu yang diusahakan untuk diminati.

Dari pengertian di atas minat dapat timbul karena seseorang mempelajari jasa keingintahuannya. Ngalim Purwanto (2006: 56) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara motif dengan minat, “Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu”. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh M. Dalyono (2007: 56-57) bahwa:

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Minat yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang memberikan perhatian yang besar terhadap suatu objek, merasa senang dan ingin berkecimpung didalamnya karena adanya kesesuaian dan kebutuhan dengan objek tersebut. selain daripada itu, seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang objek tersebut baik melalui media massa, radio, televisi ataupun dari orang-orang yang mengerti tentang sesuatu yang diminati tersebut. Selain daripada itu, seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan berusaha mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan objek yang disenanginya dan berusaha untuk menyesuaikan dengan karakter objeknya.

Dengan demikian, hal-hal yang dapat dijadikan tolak ukur minat seseorang terhadap suatu objek adalah seperti: perasaan senang, perhatiannya terhadap objek, kesesuaian dengan objek, dan adanya kebutuhan. Karena minat merupakan kecenderungan seseorang untuk menyenangi suatu objek, maka seseorang yang mempunyai perasaan senang terhadap sesuatu akan memberikan tanggapan positif bila diajak berbicara tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan sesuatu itu. Selain itu, seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek itu, karena mempunyai sangkut paut dan kesesuaian dengan dirinya.

Jika minat belajar tersebut dikaitkan dengan minat menjadi guru maka minat yang besar untuk menjadi guru akan menyebabkan seseorang tersebut akan lebih siap untuk menjadi guru, bila minat untuk menjadi guru rendah maka seseorang itu tidak siap untuk menjadi guru. Mengingat besarnya manfaat minat tersebut, maka sebagai calon guru seseorang harus memiliki minat untuk menjadi guru. Dengan adanya minat tersebut maka apa yang dia lakukan adalah sesuatu yang bermanfaat yang akan mengarahkan pada kesiapan menjadi guru.

Guru merupakan pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, mampu menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Bentuk dari seorang pribadi yang dewasa yaitu mampu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Sedangkan kepribadian yang berwibawa memiliki perilaku yang positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung”, karena telah mencakup kompetensi lainnya. Sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut bidang

studi keahlian. Hal ini mengacu pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompeten memiliki 1) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, 2) penguasaan bidang studi, baik dari keilmuan maupun kependidikan, 3) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dan 4) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

Kebutuhan kekuasaan mencakup segala kebutuhan manusia memperoleh kedudukan, status tertentu atau jabatan dilingkungannya. Status guru mempunyai dampak diakuinya keberadaan seorang individu dalam masyarakat yang menyangkut kebutuhan dasar dan memenuhi kebutuhan pencetakan tenaga pendidik. Faktor emosional yaitu faktor emosi dan perasaan yang berkaitan dengan minat terhadap suatu objek, dimana hasil yang dicapai dengan sukses akan menimbulkan perasaan senang dan puas bagi individu. Perasaan senang dan puas akan kerja seseorang terhadap hasil kerjanya tergantung pada objek kerja yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat menjadi guru dapat timbul karena adanya informasi mengenai profesi guru yang diikuti dengan perasaan senang dan ketertarikan terhadap profesi guru. Selanjutnya dia akan memberikan perhatian yang lebih besar atau terjadi pemusatan terhadap profesi guru sehingga timbul kemauan untuk menjadi guru.

Menurut Wisnu Pramuja (2008: 18) ada beberapa komponen yang dapat mengukur minat menjadi guru “Komponen-komponen untuk mengukur minat menjadi guru antara lain adanya pengetahuan dan informasi yang memadai, adanya perasaan senang, kemauan dan hasrat untuk menjadi guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan minat menjadi guru adalah keadaan dimana seseorang mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru yang selanjutnya akan timbul rasa senang dan tertarik akan profesi guru, dan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap profesi guru sehingga timbul hasrat dan kemauan untuk mejadi guru. Selanjutnya keinginanya menjadi guru ini direalisasikan dengan memilih jurusan kependidikan.

## 2. Fungsi Minat

Ngalim Purwanto (2006: 56), mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara motif dengan minat. “Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan dari perbuatan itu”. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa dalam diri manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, yakni motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. dari motif tersebut lama-kelamaan akan timbul minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih baik dan lebih baik lagi.

Menjadi guru adalah suatu talenta, karena menjadi guru bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Seorang guru dituntut bisa menstransfer ilmu

kepada anak didik. Sedangkan dari semua anak didik tidaklah mempunyai sikap dan kemampuan yang sama dalam menerima ilmu yang diberikan oleh guru. Jadi minat menjadi guru haruslah datang dari diri sendiri bukan paksaan dari faktor luar ataupun bukan karena pada zaman sekarang susah mencari pekerjaan lalu seseorang ingin menjadi guru untuk bertahan hidup dan akibatnya adalah banyak guru yang tidak bisa mentransfer ilmu mereka kepada siswa. Karena pada dasarnya mereka menjadi guru bukan karena keinginan mereka, tetapi karena keadaan yang terpaksa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat berguna dalam kehidupan manusia karena dengan adanya minat tersebut akan dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Minat dapat membawa manusia dari hal-hal yang sebelumnya dianggap tidak perlu menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Minat dapat menimbulkan kesadaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus menjadi beban bagi orang lain.

### 3. Jenis-jenis Minat

Menurut Sumardi Suryabrata (2004: 72-73), membedakan minat menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Minat intrinsik, yaitu minat yang berfungsi tidak usah dirangsang dari luar
- b. Minat ekstrinsik, yaitu minat yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Minat dapat muncul karena adanya daya tarik dari dalam diri individu yaitu lingkungan sekitar, sedangkan untuk dari dalam individu yaitu dari

“hati sanubari” yang disertai perasaan senang dan keinginan yang kuat untuk memperoleh objek tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa minat menjadi guru adalah kondisi dimana seseorang mendapat informasi tentang profesi guru, kemudian timbul rasa senang dan tertarik, dan akan memberikan perhatian lebih terhadap profesi guru sehingga timbul keinginan untuk menjadi guru.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Dalyono (2007: 56) “Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari, minat yang besar terhadap sesuatu”. Sunarto dan Agung Hartono (2002: 22) faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu objek tertentu:

- a. Faktor sosial, ekonomi orang tua dan masyarakat.
- b. Faktor lingkungan baik lingkungan kehidupan masyarakat, lingkungan kehidupan rumah tangga atau teman sebaya.
- c. Faktor pandangan hidup merupakan bagian yang berbentuk dari lingkungan meliputi pendirian seseorang dan cita-cita.

Sedangkan menurut pendapat Anne, Super, dan Crites (qym,<http://qym7882.blogspot.com/2009/03/caramenumbuhkanminat.htm>)

berpendapat bahwa minat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Sosial ekonomi
- b. Pemilihan kejuruan (vocational)
- c. Jenis kelamin
- d. Umur
- e. Pengalaman
- f. Keturunan

Selanjutnya menurut Crow and Crow (Vivi Permata, <http://vivipermata.blog.friendster.com/2008/08>) menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

- a. Faktor dorongan atau keinginan dari dalam (*inner urges*). yaitu dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu akan menimbulkan minat tertentu.
- b. Faktor motif sosial (*social motive*), yaitu yang dikarenakan adanya hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang sehingga menimbulkan minat tertentu.
- c. Faktor emosional (*emotional motive*), yaitu motif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan-dorongan, motif-motif, respon-respon emosional dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu.

## **D. Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377) “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”. Menurut Thoifuri (2008: 1) “guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, dan mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleranan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal”. Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 252) “guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral”.

### **2. Tugas Guru**

Menurut isi pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Menurut



isi pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, 2005).

Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas *Paedagogis*. Tugas *paedagogis* adalah tugas membantu, membimbing, dan memimpin. Sedangkan tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Menurut Udin Saefudin Saud (2009: 32) guru bertugas sebagai berikut:

- a. Pengajar
- b. Pembimbing
- c. Administrasi kelas
- d. Pengembangan kurikulum
- e. Mengembangkan profesi
- f. Membina hubungan baik dengan masyarakat

Menurut Slameto (2010: 97), menyebutkan secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai penyampai ilmu pengetahuan serta bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa.

### 3. Status Guru

Dalam melaksanakan tugasnya, menurut Suparlan (2006: 21-24) guru memiliki berbagai status yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) pegawai negeri sipil atau pegawai swasta, (2) tenaga profesi, dan (3) pemimpin sosial.

#### a. Guru sebagai Pegawai Negeri Sipil atau Pegawai Swasta

Seseorang akan memiliki status guru ketika telah memperoleh Surat Keputusan (SK), baik yang diperoleh dari pemerintah maupun lembaga penyedia pelayanan pendidikan. Dengan SK tersebut seseorang akan memperoleh hak dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

#### b. Guru sebagai Profesi

Dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya guru menyanggah persyaratan tertentu. Pengertian guru sebagai profesi secara khusus tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa:

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru sesungguhnya memiliki status yang sederajat dengan profesi lain seperti halnya dokter, hakim, akuntan, arsitek dan masih banyak

lagi profesi lainnya. Sesungguhnya guru juga sering disebut sebagai ibu dari semua profesi. Hal ini dapat dimengerti karena guru dapat menghasilkan profesi lainnya.

#### 4. Hak dan Kewajiban Guru

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang hal-hal pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
- b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual.
- d. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. (pasal 40 ayat 1).

Guru harus dapat menunjukkan bahwa hak-hak yang akan diperoleh haruslah setara dengan kewajiban yang diberikan dalam pelaksanaan tugasnya, dengan demikian tuntutan hak harus diikuti dengan semangat untuk melaksanakan kewajiban dengan baik.

Dinyatakan lebih lanjut dalam UU Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. (pasal 40 ayat 2).

Pelaksanaan hak dan kewajiban guru dalam proses pendidikan harus selaras dan seimbang dengan pelaksanaan hak dan kewajiban peserta didik. Kejelasan antara hak dan kewajiban ini sangat diperlukan untuk dapat memberikan jaminan tentang penghargaan dan perlindungan terhadap guru sebagai tenaga profesi tersebut di dalamnya perlindungan dalam segi hukum.

#### 5. Kode Etik Guru

Menurut Suparlan (2006: 62-63), Kode Etik Guru Indonesia yang dirumuskan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) adalah sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Sebagai tenaga kependidikan guru juga memiliki kode etik sebagai ketentuan dasar yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik tersebut disusun oleh organisasi profesi, di Indonesia

adalah PGRI seperti yang telah dijabarkan di atas. Keikutsertaan guru dalam organisasi profesi tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu profesionalisme guru.

## 6. Kompetensi Guru

Menurut konsep yang dianut di lingkungan Depdiknas sebagai “*instructional leader*” yang dikutip oleh Sudarwan Danim (2002: 32), guru harus memiliki kompetensi yaitu:

- a. Mengembangkan kepribadian
- b. Menguasai landasan kependidikan
- c. Menguasai bahan mengajar
- d. Melaksanakan program pengajaran
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar
- f. Menyelenggarakan administrasi sekolah
- g. Kerjasama dengan sejawat dan masyarakat
- h. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

Guru merupakan komponen penting dari proses pembelajaran sehingga guru harus mempunyai kualitas, cara atau metode mengajar, penguasaan dan pengelolaan materi, penampilan dan kepribadian. Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, kerampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati dan dikuasai guru. Ruang lingkup kompetensi guru meliputi empat hal yaitu:

- a. Kompetensi Kepribadian
  - 1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

- 2) Menampilkan diri sendiri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - 3) Menampilkan diri sendiri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
  - 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
  - 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- b. Kompetensi Pedagogik
- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
  - 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
  - 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
  - 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
  - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
  - 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
  - 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
  - 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
  - 9) Memanfaatkan hasil penilaian evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- c. Kompetensi Sosial
- 1) Bersifat inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminasi karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi, fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
  - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, terhadap sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
  - 3) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
  - 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tertulis atau bentuk lain.
- d. Kompetensi Profesional
- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
  - 2) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- 3) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
- 4) Menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 5) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif (Tim Penyusunan Buku Panduan KKN-PPL UNY, 2011)

Sedangkan menurut Ahmad Sabrani (2007: 75), dalam menjalankan kewenangan profesi, peran dan tanggung jawab guru dituntut memiliki kompetensi yang dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas serta pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- 3) Kompetensi perilaku/*performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa dan seluruh lingkungan di sekolah.

Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang di nilai kompeten secara profesional, apabila:

- 1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- 2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- 3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.

- 4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas. (Oemar Hamalik, 2009: 38-39).

### **E. Minat menjadi Guru**

Dari teori minat yang telah diuraikan di atas dapat dijabarkan bahwa timbulnya minat seseorang individu terhadap suatu objek ditandai dengan timbulnya keinginan untuk terlibat secara langsung serta merasa senang atau tertarik terhadap suatu objek. Kita ketahui bahwa profesi guru adalah pekerjaan dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal yang memerlukan keahlian khusus sesuai dengan norma dan misi pendidikan, jadi dengan kata lain profesi guru adalah orang atau tenaga yang bertugas dan berwenang dalam pengajaran ilmu pada dunia pendidikan formal.

Jadi minat menjadi guru merupakan pemusatan pikiran, perasaan senang, kemauan atau perhatian seseorang terhadap profesi guru, minat terhadap guru dapat diukur melalui komponen-komponen antara lain adanya pengetahuan dan informasi yang memadai, adanya perasaan senang dan ketertarikan, adanya perhatian yang lebih besar serta adanya kemauan dan hasrat untuk menjadi guru.

Jika minat menjadi guru dalam diri mahasiswa tinggi maka jika nantinya ia bekerja sebagai guru prestasi kerjanya cenderung tinggi. Hal ini senada dengan pendapat Malayu S.P Hasibuan, (2008: 75). Prestasi kerja merupakan gabungan dari tiga faktor penting yaitu, kemampuan dan minat seorang



pekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas, serta peran dan tingkat motivasi seorang pekerja. Semakin tinggi ketiga faktor di atas, semakin besar pula prestasi kerja karyawan. Jadi semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu profesi maka prestasi kerjanya akan tinggi.

Apabila seorang mahasiswa tidak berminat pada bidang tertentu, tetapi dipaksa memasuki bidang tersebut, maka kemungkinan besar yang akan terjadi adalah mahasiswa tersebut tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan. Tidak adanya minat dapat mengakibatkan mahasiswa tersebut tidak menyukai mata kuliah yang ada sehingga sulit berkonsentrasi dan sulit mengerti isi mata kuliah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2003: 56) bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil, kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya kalau seseorang belajar dengan penuh minat, maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik.

Minat merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam segala bidang, baik dalam studi, kerja dan kegiatan-kegiatan lain. Demikian juga prestasi belajar seorang mahasiswa ikut ditentukan pula oleh minat studinya. Salah satu sebab mahasiswa tidak sukses dalam studinya disebabkan kekurangan minat. Dan diantara beberapa sukses itu, kekurangan minat menduduki persentase paling tinggi. Minat pada bidang tertentu akan memunculkan perhatian yang spontan terhadap bidang tersebut. Makin besar minat seseorang akan makin besar derajat spontanitas perhatiannya. Dan

belajar tekun untuk jangka waktu panjang, tidaklah mungkin tanpa perhatian yang spontan.

## **F. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuni Asih (2007) bahwa terdapat pengaruh yang positif minat menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru yang ditunjukkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 5% ( $26,288 > 3,96$ ) dan koefisien determinasi sebesar 0,234. Kemudian terdapat pengaruh positif prestasi belajar terhadap minat menjadi guru yang ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 5% ( $13,037 > 3,96$ ) dan koefisien regresi sebesar 0,363 dan koefisien determinasi sebesar 0,132. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan yang dilakukan oleh Dwi Yuni Asih adalah salah satu variabel bebasnya yaitu lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian ini melihat pengaruh dari pengalaman PPL dan variabel terikatnya yaitu kesiapan menjadi guru. Sedangkan penelitian ini melihat pengaruh dari Pengalaman PPL dan prestasi belajar terhadap minat menjadi guru.
2. Penelitian Iswaluyani (2005) bahwa terdapat pengaruh yang signifikansi prestasi belajar dan pengalaman PPL terhadap kesiapan mahasiswa FISE angkatan 2001 UNY untuk menjadi guru. hal ini dibuktikan dengan koefisien determinasi sebesar 0,404 yang berarti bahwa 40,4% kesiapan mahasiswa FIS angkatan 2001 UNY bisa dijelaskan oleh prestasi belajar dan pengalaman PPL. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti

dengan yang dilakukan oleh Iswaluyani adalah variabel terikatnya yaitu kesiapan menjadi guru sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah minat menjadi guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Pramuja (2008) bahwa terdapat pengaruh positif minat menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru. Ini ditunjukkan dengan  $r_{xy}$  adalah 0,491 dan  $R^2$  0,241 serta harga  $t_{hitung}$  4,367 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,00 pada taraf signifikansi 5%. Minat menjadi guru ini memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 20,344%. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Pramuja adalah salah satu variabel bebasnya yaitu lingkungan keluarga dan variabel terikatnya yaitu kesiapan menjadi guru. Sedangkan penelitian ini melihat pengaruh dari pengalaman PPL dan prestasi belajar terhadap minat menjadi guru.

#### **G. Kerangka Berpikir**

1. Pengaruh pengalaman PPL terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008.

Kegiatan praktik pembelajaran (pengajaran mikro dan PPL) mahasiswa akan memperoleh keterampilan dan pengalaman nyata tentang dunia kerja sesungguhnya, sehingga mahasiswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengajar dengan lebih baik. Selain itu mahasiswa akan terlatih untuk menyesuaikan diri dengan dunia kerja yang baru baginya. Dengan dimilikinya pengalaman nyata serta keterampilan yang memadai,

maka memungkinkan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008 untuk lebih berminat menjadi guru.

2. Pengaruh prestasi belajar terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008.

Kebiasaan belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang telah dicapai mahasiswa. Indeks Prestasi (IP) adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir, menggambarkan kadar daya serap suatu hasil belajar. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menunjukkan penguasaan teori atau pengetahuan materi kuliah. Dengan demikian apabila prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008 yang ditunjukkan dalam IPK tinggi, maka diduga mahasiswa tersebut akan memiliki minat menjadi guru.

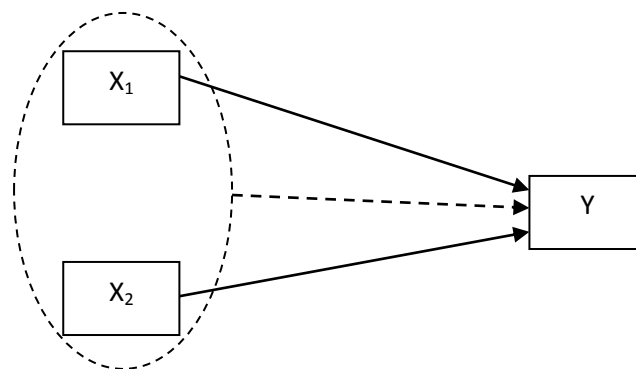
3. Pengaruh bersama antara pengalaman PPL dan prestasi belajar terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008.

Prestasi belajar dan pengalaman PPL telah diuraikan di atas diduga mempunyai pengaruh positif terhadap minat menjadi guru. Apabila prestasi belajar mahasiswa tinggi yang dapat dilihat dari IPK maka diduga akan berpengaruh terhadap minat menjadi guru. Hal ini dikarenakan dengan dimilikinya penguasaan materi tentang kependidikan guru, mahasiswa calon guru akan lebih berminat menjadi guru. Demikian juga dengan pengalaman PPL mahasiswa akan memperoleh keterampilan mengajar, serta pengalaman tentang dunia kerja yang sesungguhnya,

kemampuan manajerial di sekolah atau lembaga serta menambah pemahaman dan penghayatan mahasiswa tentang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, yang nantinya akan lebih bermanfaat bagi diri mahasiswa untuk lebih berminat menjadi guru.

## H. Paradigma Penelitian

Pengaruh pengalaman PPL dan prestasi belajar terhadap minat menjadi guru dapat dilihat dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

$X_1$  : Variabel pengalaman PPL

$X_2$  : Variabel prestasi belajar

Y : Variabel minat menjadi guru

→ : Pengaruh parsial antara pengalaman PPL prestasi dan belajar terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008.

-->: Pengaruh bersama antara pengalaman PPL dan prestasi belajar terhadap minat menjadi guru pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008.

### **I. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir yang ada maka pada penelitian yang akan dilakukan ini diajukan hipotesis yaitu:

1. Terdapat pengaruh yang positif pengalaman PPL terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008.
2. Terdapat pengaruh yang positif prestasi belajar terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008.
3. Terdapat pengaruh yang positif pengalaman PPL dan prestasi belajar terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008.